

EKSISTENSI PURI AGUNG SINGARAJA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA SEJARAH DI KABUPATEN BULELENG

**I Gede Dipayana¹; Ni Putu Dian Utami Dewi²; Anak Agung Gede Mahendra
Kusuma³; I Gede Sutana⁴**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja^{1;2;3;4}
Email: igededipayana.id@gmail.com¹; niputudianutami@gmail.com²;
gungmahendra@stahnmpukuturan.ac.id³; sutanagde@gmail.com⁴

ABSTRAK

Puri Agung Singaraja merupakan bangunan sejarah peninggalan Kerajaan Buleleng dengan potensi sejarah yang semestinya dapat menarik minat kunjungan wisatawan, namun sekarang ini puri lebih sering dimanfaatkan sebagai lokasi *prewedding* dan *photoshoot* daripada sebagai destinasi kunjungan wisata sejarah. Terjadinya fenomena pergeseran motivasi kunjungan wisatawan dan minimnya lembaga pendidikan yang memanfaatkan potensi sejarah puri, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis eksistensi Puri Agung Singaraja sebagai daya tarik wisata sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi Puri Agung Singaraja sebagai daya tarik wisata sejarah, analisis kendala dan solusi terkait eksistensi, dan peran *stakeholder* dalam mendukung eksistensi puri. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis interaktif kualitatif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Puri Agung Singaraja masih eksis namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor ekonomi, SDM, kunjungan wisatawan, akses dan inovasi; (2) kendala yang dihadapi yaitu minimnya dana pengelolaan, SDM, kunjungan wisatawan dan akses masuk wisatawan; (3) *Stakeholder* berperan penting dalam mendukung eksistensi puri sesuai bidang dan kemampuan *stakeholder*.

Kata kunci: Eksistensi, Puri Agung Singaraja, daya tarik wisata sejarah

ABSTRACT

Puri Agung Singaraja is a historical building left by the Kingdom of Buleleng with historical potential that should be able to attract tourist visits, but now the castle is more often used as a prewedding and photoshoot location than as a historical tourist visit destination. The phenomenon of shifting tourist visit motivation and the lack of educational institutions that utilize the historical potential of the castle, this study was conducted to analyze the existence of Puri Agung Singaraja as a historical tourist attraction. This study aims to analyze the existence of Puri Agung Singaraja as a historical tourist attraction, analyze constraints and solutions related to existence, and the role of stakeholders in supporting the existence of the castle. The data collection methods used were interviews, observation and documentation. The data that has been obtained is analyzed using qualitative interactive analysis methods through data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that (1)

Puri Agung Singaraja still exists but there are several influencing factors, namely economic factors, human resources, tourist visits, access and innovation; (2) the obstacles faced are the lack of management funds, human resources, tourist visits and tourist access; (3) Stakeholders play an important role in supporting the existence of castles according to the fields and capabilities of stakeholders.

Keywords: *Existence, Puri Agung Singaraja, historical attraction*

I. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.10 (pasal 1) Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa daya tarik wisata (DTW) merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai keanekaragaman berupa kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran dan tujuan kunjungan wisatawan (Nugraha dan Virgiawan, 2022). Salah satu daya tarik wisata yang menarik untuk dikunjungi yaitu wisata sejarah. Wisata sejarah merupakan jenis kegiatan pariwisata yang melibatkan perjalanan wisata berfokus pada penjelajahan dan studi tentang aspek-aspek sejarah suatu tempat bersejarah, termasuk di dalamnya para wisatawan yang memiliki ketertarikan untuk mempelajari peristiwa-peristiwa bersejarah, artefak, dan narasi sejarah yang terkait (Nurusholih *et al.*, 2023). Wisata sejarah masih tergolong ke dalam jenis wisata pusaka (*heritage tourism*). *Heritage tourism* didefinisikan sebagai setiap aktivitas kunjungan yang dilakukan ke tempat situs warisan budaya, alam maupun peninggalan sejarah yang tidak terlepas dari motivasi dan persepsi pengunjung pada atribut situs bersejarah tersebut (Poria *et al.*, 2006).

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu daerah yang memiliki sejarah yang unik dan menarik karena dahulunya merupakan Ibu Kota Provinsi Bali. Terdapat beberapa peninggalan sejarah yang dimiliki oleh Kabupaten Buleleng, salah satunya adalah Puri Agung Singaraja. Puri Agung Singaraja berlokasi di Jl. Mayor Metra No.12, Paket Agung. Puri Agung Singaraja merupakan salah satu bangunan bersejarah peninggalan Kerajaan Buleleng atau dikenal dengan nama Kerajaan Den Bukit yang dibangun pada tanggal 30 Maret 1604 oleh I Gusti Anglurah Pandji Sakti selaku raja pertama Kerajaan Den Bukit (Nugroho, 2023). Puri Agung Singaraja atau Puri Gede Buleleng dikenal dengan julukan "*The Royal Palace Singaraja*" karena merupakan pusat dari pemerintahan Kerajaan Den Bukit yang berisikan beberapa peninggalan sejarah seperti arsitektur bangunan, foto anggota kerajaan, senjata tradisional, singgasana raja dan ratu dan peninggalan lain disertai dengan cerita tersendiri yang pastinya sangat menarik untuk diketahui dan dipelajari terutama oleh generasi muda.

Puri Agung Singaraja merupakan salah satu daya tarik wisata sejarah yang ada Kabupaten Buleleng. Berdasarkan Peraturan Bupati Buleleng Nomor 51 Tahun 2017 tentang perubahan kedua atas Peraturan Bupati Nomor 32 Tahun 2014 tentang penetapan daya tarik wisata Kabupaten Buleleng, Puri Agung singaraja terdaftar sebagai daya tarik wisata sejarah dalam satu nama dengan Puri Buleleng. Berdasarkan peraturan tersebut dapat dinyatakan bahwa legitimasi Puri Agung Singaraja sebagai daya tarik wisata sejarah telah diakui oleh pemerintah daerah.

Puri Agung Singaraja menyimpan beberapa peninggalan sejarah yang sangat menarik untuk diketahui terutama sebagai media pembelajaran sejarah Kerajaan Buleleng. Tempat yang memiliki segudang cerita tentang sejarah Kerajaan Buleleng

mestinya digemari oleh masyarakat guna menambah wawasan sejarah dan mengetahui bagaimana perkembangan kerajaan sehingga masyarakat mengetahui seluk-beluk mengenai keberadaan Kerajaan Buleleng terdahulu agar tidak terjadi perbedaan pemikiran. Pada kenyataannya sekarang ini sangat disayangkan bahwasanya kunjungan wisatawan ke Puri Agung Singaraja bukan lagi bertujuan untuk mempelajari sejarah yang ada melainkan hanya untuk berfoto baik untuk keperluan media sosial maupun *prewedding*. Potensi sejarah yang terdapat di Puri Agung Singaraja seolah terlupakan, sehingga perlu diketahui tingkat eksistensi Puri Agung Singaraja di kalangan masyarakat sebagai daya tarik wisata sejarah.

Kajian mengenai eksistensi suatu daya tarik wisata sejarah ini menarik bagi peneliti-peneliti lain. Penelitian terkait eksistensi suatu daya tarik wisata sejarah menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa eksistensi dari daya tarik wisata sejarah yang diteliti belum dimaksimalkan di mana dapat dilihat dari tingkat antusiasme masyarakat yang sangat rendah untuk berwisata dan kurang optimalnya pengelolaan sehingga menyebabkan tingkat kunjungan wisatawan menurun (Oktavia *et al* : 2021, Munandar : 2022, Cantika dan Kurniawan, 2022). Sedangkan beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa daya tarik wisata sejarah yang diteliti masih eksis terutama sebagai sumber belajar sejarah serta dengan diadakannya aktivitas kebudayaan dan perlu melakukan revitalisasi demi mempertahankan eksistensi daya tarik wisata tersebut serta adanya dampak perkembangan ekonomi yang di dapat dengan memaksimalkan potensi sejarah yang dimiliki (Khoiriyah : 2022, Kusnoto dan Firmansyah : 2016). Perbedaan hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian terhadap eksistensi suatu daya tarik wisata sejarah ternyata masih bertentangan antara peneliti satu dengan lainnya, ada penelitian yang menemukan hasil masih eksis dan ada yang menemukan hasil sudah tidak eksis. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui eksistensi dari Puri Agung Singaraja sebagai daya tarik wisata sejarah peninggalan kerajaan Buleleng di mana belum banyak peneliti yang mengangkat topik serupa khususnya terkait Puri Agung Singaraja.

Kajian mengenai Puri Agung Singaraja oleh Aditya dan Dewi (2023) berfokus pada keinginan untuk mengetahui sistem penentuan tarif *prewedding*, manfaat penentuan tarif *prewedding* serta alasan masyarakat melakukan foto *prewedding* di Puri Agung Singaraja. Hasil penelitian menemukan bahwa pihak puri belum menyadari pentingnya penentuan tarif untuk kegiatan *prewedding* dikarenakan kurangnya pemahaman dari pengelola dan belum adanya tenaga akuntansi sehingga tarif yang diberikan tanpa penghitungan yang baik. Penelitian Puri Agung Singaraja belum ada yang mengangkat tentang eksistensinya sebagai daya tarik wisata sejarah sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui eksistensi Puri Agung Singaraja sebagai daya tarik wisata sejarah.

Tabel 1.
Kategori Kunjungan Wisatawan

Kategori Kunjungan Wisatawan			
Tahun	Orang	Lembaga Pendidikan	<i>Prewedding</i>
2022	30	-	5
2023	70	6	17

Sumber : Buku Tamu Puri Agung Singaraja (2023)

Berdasarkan data kunjungan wisatawan di atas menunjukkan bahwa tingkat kunjungan wisatawan pasca Covid-19 sudah mulai membaik dengan adanya kedatangan wisatawan lokal maupun asing, namun belum maksimal karena seringkali kondisi puri sangat sepi akan kedatangan wisatawan. Data di atas menunjukkan bahwa jumlah kunjungan untuk *prewedding* atau *photoshoot* lebih dominan dibanding kunjungan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan melakukan kunjungan yaitu SMK N 1 Seririt, SMA N 1 Singaraja, IPB International, Duta Bahasa JBSID Undiksha 2023, LPPM Universitas Mahendradatta, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dengan tujuan untuk pertemuan maupun penelitian. Kedatangan wisatawan berkunjung ke Puri Agung Singaraja sekarang cenderung bukan karena potensi sejarah yang ada melainkan hanya melakukan *prewedding* atau *photoshoot* karena Puri Agung Singaraja memiliki bentuk bangunan klasik yang cocok untuk digunakan sebagai latar *prewedding*.

Terjadinya pergeseran motivasi menjadi salah satu faktor menurunnya tingkat kunjungan wisatawan ke Puri Agung Singaraja. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu pihak pengelola Puri Agung Singaraja, beliau menyatakan bahwa semenjak Covid-19 wisatawan yang berkunjung ke puri hanya datang untuk bersua foto saja dan minim wisatawan yang datang untuk menikmati wisata sejarah yang dimiliki oleh Puri Agung Singaraja. Pergeseran motivasi terjadi di mana dulu wisatawan datang ke Puri Agung Singaraja didominasi dengan motivasi untuk mengetahui sejarah dan sebagai media edukasi sejarah, namun sekarang orang-orang yang datang berkunjung ke puri cenderung hanya untuk berfoto saja baik *prewedding* atau *photoshoot* dengan latar arsitektur bangunan puri yang sangat klasik dan unik.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena diketahui bahwasannya Puri Agung Singaraja merupakan salah satu tempat bersejarah yang dimiliki oleh Kabupaten Buleleng yang menjadi peninggalan dari Kerajaan Buleleng. Keberadaan Puri Agung Singaraja sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat luas agar masyarakat dapat mengetahui sejarah dari Kabupaten Buleleng yang dulunya merupakan sebuah kerajaan sehingga informasi yang tersebar bisa relevan dengan sejarah aslinya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat eksistensi dari Puri Agung Singaraja sebagai wisata sejarah, untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang Puri Agung Singaraja yang merupakan salah satu pusat informasi dari sejarah berdirinya Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian yaitu eksistensi Puri Agung Singaraja sebagai daya tarik wisata sejarah, kendala dan solusi terkait eksistensi Puri Agung Singaraja sebagai daya tarik wisata sejarah, serta peran serta pengelola, pemerintah daerah, wisatawan, akademisi dan masyarakat lokal dalam mendukung eksistensi Puri Agung Singaraja sebagai daya tarik wisata sejarah. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis tingkat eksistensi Puri Agung Singaraja sebagai daya tarik wisata sejarah di Kabupaten Buleleng.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus (*case study*) berupa data deskriptif melalui fakta-fakta dari kondisi alami terjadi di lapangan. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria informan adalah pihak pengelola Puri Agung Singaraja, wisatawan dan dinas pemerintah terkait. Metode pengumpulan data

yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan penelitian. Dalam menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan metode triangulasi teknik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, metode triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber data yang berbeda dalam memperoleh data yang lebih akurat.

III. PEMBAHASAN

3.1 Eksistensi Puri Agung Singaraja

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teori *Existence of Heritage Tourism* menurut Selim *et al.*, (2021) dan Ginting & Wahid (2014) terdapat 9 (sembilan) dimensi untuk melihat eksistensi dari suatu daya tarik wisata sejarah. Adapun data yang telah diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. *The Value*

Jika dilihat berdasarkan potensi yang dimiliki oleh Puri Agung Singaraja, terdapat beberapa peninggalan sejarah yang menjadi potensi utama puri berupa arsitektur bangunan puri yang klasik dengan nuansa kerajaan terdahulu, cerita sejarah (*history*) tentang Kerajaan Buleleng dan perkembangannya, serta benda peninggalan sejarah yang dimiliki berupa benda pusaka, singgasana, foto kerajaan dan koleksi buku raja terdahulu. Puri Agung Singaraja memiliki nilai-nilai sejarah dan budaya yang sangat kental sebagai tonggak sejarah dan budaya Kabupaten Buleleng. Dalam melihat nilai-nilai sejarah yang dimiliki oleh puri, nilai sejarah tersebut terbagi dalam beberapa sudut pandang sebagai berikut.

a. *Heritage Destination Infrastructure*

Heritage Destination Infrastructure merupakan fasilitas fisik yang dimiliki oleh Puri Agung Singaraja sebagai potensi utama maupun sebagai fasilitas pendukung kegiatan pariwisata. Dilihat dari segi infrastruktur puri masih bagus, bangunan-bangunan puri masih tertata dengan baik dengan kondisi yang terjaga sehingga bentuk puri masih ideal sebagai bangunan bersejarah. Puri pernah beberapa kali melakukan renovasi dan perbaikan infrastruktur bangunan selain karena usia puri yang sudah tua juga karena dahulu puri sempat dalam kondisi hancur akibat adanya perang dan akibat letusan Gunung Agung. Pengelola puri hingga saat ini masih terus mempertahankan kondisi bangunan puri tanpa merubah ciri khas yang Puri Agung Singaraja miliki.

b. *Heritage Cultural Resources*

Puri Agung Singaraja menawarkan pesona bangunan bersejarah yang unik dengan arsitektur klasik yang indah. Terdiri dari beberapa bangunan dengan *layout* dan fungsi yang beragam, puri ini merupakan warisan budaya yang kental dari masa lalu. Puri Agung Singaraja dalam melestarikan kebudayaan rutin mengadakan kegiatan *piodalan* dalam skala besar. Namun, karena biaya yang besar, skala kegiatan *piodalan* telah disederhanakan. Kegiatan *piodalan* terakhir dilakukan pada tahun 2017 dengan mengundang tokoh-tokoh penting raja-raja Bali dan luar Bali. Selain *piodalan*, puri juga mengadakan festival kebudayaan dan kesenian untuk memperkenalkan kekayaan budaya yang dimilikinya, meskipun tidak dilakukan secara rutin karena faktor pendanaan.

c. *Information System*

Sumber informasi sejarah yang dimiliki oleh puri dapat diperoleh melalui beberapa cara yakni melalui penuturan pihak pengelola, brosur, artikel maupun buku yang

berkaitan dengan sejarah Kabupaten Buleleng. Informasi melalui penuturan dari pihak pengelola dapat diperoleh dengan cara menghubungi pihak pengelola terlebih dahulu dan membuat janji agar bisa mendengar ceritanya secara langsung sehingga tidak terjadi miskomunikasi terhadap cerita yang disampaikan. Pihak pengelola puri dapat dihubungi melalui nomor ponsel yang tertera pada akun media sosial *facebook* Puri Agung Singaraja yang akan diarahkan kepada Anak Agung Ngurah Ugrasena selaku pengelola dan generasi ke-13 dari raja pertama Kerajaan Buleleng.

d. *Historical and Heritage Building*

Puri Agung Singaraja memiliki bangunan yang bergaya klasik tempo dulu sehingga dapat menjadi ciri khas tersendiri dan berpotensi menjadi daya tarik dan minat tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung. Adanya ciri khas yang dimiliki menjadi nilai tambah untuk puri karena dapat memberikan kesan yang berbeda pada wisatawan yang berkunjung. Ciri khas tersebut dapat menarik wisatawan untuk berkunjung terutama wisatawan yang memiliki ketertarikan dengan arsitektur bangunan puri sehingga seringkali digunakan sebagai tempat *prewedding* dan *photoshoot*.

2. *The Heritage Tourist Market*

Puri Agung Singaraja menjadi target market bagi semua kalangan masyarakat dan wisatawan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua karena tidak ada batasan usia dalam mengunjungi puri. Semua kalangan wisatawan dapat mengunjungi puri dengan bebas namun harus tetap memperhatikan sikap dan tindakan ketika sedang berwisata. Puri memang terbuka untuk semua kalangan wisatawan, namun pada akhirnya yang paling menjadi *market* wisata sejarah Puri Agung Singaraja adalah orang-orang yang memiliki ketertarikan dengan bangunan sejarah, cerita sejarah dan peninggalan-peninggalan sejarah karena potensi utama yang dimiliki puri adalah unsur sejarah yang kental dengan Kerajaan Buleleng terdahulu.

3. *Accessibility*

Puri Agung Singaraja terletak pada lokasi yang sangat strategis, berlokasi di pusat kota Singaraja membuat akses untuk menuju puri sangat terfasilitasi dengan baik. Kondisi jalan menuju puri sangat bagus dan mulus sehingga wisatawan tidak perlu ragu dalam menjangkau puri. Tersedianya akses yang memadai dan mudahnya untuk menemukan puri harusnya dapat mempermudah wisatawan untuk datang berkunjung, namun kenyataannya akses yang bagus menuju puri tidak menjamin meningkatnya kunjungan wisatawan karena terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi keinginan wisatawan berkunjung. Aspek-aspek yang dapat mempengaruhi keinginan wisatawan untuk berkunjung ke puri adalah lokasi puri berada jauh dari pusat kedatangan wisatawan ke Bali. Adanya fenomena tersebut menyebabkan minimnya tingkat kunjungan wisatawan ke Kabupaten Buleleng, dapat dilihat pula melalui jalur perjalanan wisatawan jika ingin mengunjungi Kabupaten Buleleng harus melalui perjalanan yang panjang dari tempat mereka menginap sehingga seringkali membuat wisatawan jenuh dan tidak mau berkunjung ke Buleleng. Dalam menyikapi hal ini hendaknya pemerintah lebih gencar dalam membangun akses-akses masuk bagi wisatawan sehingga dapat memudahkan wisatawan untuk datang ke Buleleng baik dengan pembangunan jalan maupun fasilitas seperti pelabuhan maupun bandara yang sempat diisukan akan dibangun di kawasan Kabupaten Buleleng.

Aksesibilitas bukan hanya tentang jalan maupun seberapa mudah untuk wisatawan dapat mencapai tujuan wisata, namun juga terkait bagaimana akses internet

yang dimiliki sehingga dapat menunjang kenyamanan wisatawan ketika berkunjung. Puri Agung Singaraja memiliki akses internet yang sangat bagus karena lokasi puri yang berada di Pusat Kota Singaraja sehingga semua layanan *provider* dapat dijangkau dengan kualitas sinyal yang bagus. Puri tidak menyediakan *wi-fi* gratis bagi wisatawan yang berkunjung namun wisatawan tidak perlu khawatir karena akses sinyal internet yang bagus akan didapat selama berkunjung.

4. *Innovation*

Terdapat beberapa inovasi yang dilakukan Puri Agung Singaraja berupa pemberdayaan media sosial, menjadi anggota organisasi dan menjadi lokasi *prewedding/photoshoot*. Puri Agung Singaraja memiliki media sosial berupa *facebook* dan *instagram* yang dikelola oleh pihak pengelola puri. Media sosial yang dimiliki belum dimaksimalkan karena kurangnya kegiatan sehingga akun media sosial jarang *update* dan postingan yang tidak dikemas dengan baik sehingga perlu adanya perhatian lebih lanjut agar bisa dimanfaatkan dengan maksimal. Puri Agung Singaraja tergabung dalam beberapa organisasi kebudayaan dan kesenian yang bertujuan untuk menjalin kerjasama dan memperkenalkan puri lebih luas dan dapat membantu pengelolaan puri kedepannya. Melihat fenomena pemanfaatan puri sebagai latar untuk foto, pengelola melakukan inovasi berupa memberikan kesempatan bagi siapapun untuk bisa berfoto di puri tanpa adanya tarif pasti dan menyesuaikan dengan keadaan ekonomi pengunjung.

5. *Sustainability*

Puri Agung Singaraja sangat mengutamakan keberlanjutan agar nantinya bisa tetap ada dan bertahan dalam berbagai situasi. Dalam menjaga keberlanjutan puri, pihak pengelola mengupayakan beberapa hal agar dapat mempertahankan Puri dan tetap mementingkan keberlanjutan. Dalam konsep *sustainable tourism* kawasan wisata harus memperhatikan dampak keberlanjutan terhadap lingkungan melalui penyediaan tempat sampah dan petugas kebersihan, sosial berupa kontribusi dalam masyarakat melalui gotong royong, budaya melalui pengadaan festival kebudayaan dan kesenian serta ekonomi dimana belum memberikan dampak ekonomi yang signifikan karena minimnya pemasukan dan tingkat kunjungan wisatawan.

6. *Management*

Puri Agung Singaraja dikelola oleh Anak Agung Ngurah Ugrasena selaku generasi ke-13 Kerajaan Buleleng sebagai *pengelingsir* puri, terdapat Ibu Sri yang tinggal dan menjaga puri serta Bapak Wayan Suwita selaku petugas kebersihan yang selalu menjaga kondisi kebersihan Puri Agung Singaraja. Dalam manajemen ini terdapat kendala dimana tidak ada pengelola yang bertugas berjaga dan menyambut kedatangan wisatawan di puri sehingga dapat mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan.

7. *Community*

Dalam menjaga keberadaan puri pihak pengelola melakukan berbagai upaya dengan menjalin kerjasama dengan berbagai komunitas diantaranya adalah komunitas masyarakat, Ikatan Cendikiawan Keraton Nusantara (ICKN), Majelis Agung Raja Sultan Indonesia (MARS Indonesia), *Piketan* Puri se-Bali dan tergabung dalam organisasi antar negara. Tergabungnya dalam organisasi tersebut bertujuan untuk memperkenalkan puri secara lebih luas melalui organisasi dan agar dapat membantu puri dalam menjaga eksistensinya melalui forum-forum yang dilakukan.

8. *The Nostalgia*

Puri Agung Singaraja memiliki suasana yang nyaman dan sejuk dengan nuansa kerajaan terdahulu yang pastinya dapat memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Terdapat beberapa wisatawan yang berkunjung menulis pengalaman mereka selama berwisata ke puri bahkan sudah lebih dari satu kali dengan menuliskan bahwa mereka sangat merindukan puri dan selalu ingin datang berkunjung ke puri karena pelayanan yang mereka dapat sebelumnya membuat mereka puas terutama dengan sejarah yang disampaikan membuat mereka merasa tertarik dan penasaran dengan cerita yang disampaikan.

9. *The Familiarity*

Masyarakat lokal Buleleng saat ini belum sepenuhnya mengetahui akan adanya Puri Agung Singaraja karena memang kurangnya promosi yang dilakukan sehingga minimnya informasi yang bisa didapatkan oleh masyarakat. Puri sekarang ini lebih sering dimanfaatkan sebagai tempat untuk berfoto-foto keperluan *prewedding* dan *photoshoot* karena memang puri menawarkan arsitektur bangunan klasik yang cocok untuk foto. Pemanfaatan puri sebagai wisata sejarah oleh masyarakat justru berkurang karena adanya pergeseran motivasi masyarakat untuk berkunjung.

Tabel 2.
Data Kunjungan Wisatawan

Data Kunjungan Wisatawan		
Tahun	Lokal	Asing
2023	23 Orang	48 Orang
2024	4 Orang	11 Orang

Sumber: Buku Tamu Puri Agung Singaraja (2023/2024)

Berdasarkan data kunjungan wisatawan ke Puri Agung Singaraja di atas dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan periode tahun 2023 didominasi oleh wisatawan asing dari manca negara yang berjumlah sekitar 48 orang sedangkan wisatawan lokal berjumlah 23 orang. Motivasi wisatawan asing untuk berkunjung juga terlihat lebih ingin mempelajari sejarah puri yang memang menjadi potensi utama, sedangkan masyarakat lokal yang berkunjung memiliki motivasi yang berbeda karena terdapat motivasi untuk berfoto, penelitian dan juga praktik pendidikan.

3.2 Kendala dan Solusi

Berdasarkan analisis data penelitian menggunakan teori kendala menurut Hansen and Mowen (2000), terdapat beberapa kendala yang dihadapi puri baik kendala internal maupun eksternal sebagai berikut.

1. Kendala Internal (*Internal Constraint*)

a. Dana Pengelolaan

Dana yang didapat oleh puri hanya bersumber pada sumbangan sukarela pengunjung melalui kotak sumbangan serta biaya foto *prewedding* maupun *photoshoot* yang di mana tidak dipatok tarif karena menyesuaikan dengan kemampuan pengunjung agar tidak membebani mereka. Hal tersebut menjadi alasan minimnya pemasukan puri sehingga menjadi beban bagi pihak pengelola karena akan selalu ada hal yang dirawat dan diperbaiki guna menjaga kondisi puri agar tetap kokoh dan indah. Puri Agung

Singaraja memang terdaftar sebagai salah satu daya tarik wisata sejarah dalam Peraturan Bupati Nomor 51 Tahun 2017, namun berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pemerintah daerah tidak membantu puri dalam masalah pendanaan. Hal ini pastinya menjadi kendala bagi pengelola karena harus menanggung segala pembiayaan dan pendanaan secara pribadi. Adapun Solusi yang dilakukan adalah dengan melakukan pengumpulan sumbangan dari rekan-rekan beliau yang peduli dengan budaya dan sejarah dengan cara mengajukan proposal pada rekan yang memiliki yayasan sehingga bisa mendapatkan sedikit bantuan dana. Menjalinkan kerjasama dengan puri-puri lain baik di Bali maupun dalam lingkup nasional guna menjalin komunikasi berupa berbagi informasi-informasi agar sama-sama dapat bertahan. Menjalinkan kerjasama dengan pihak luar negeri yang memiliki keterbukaan dan kepekaan terhadap seni, budaya dan sejarah Bali terutama tentang Buleleng sehingga dapat menyebarluaskan informasi dan promosi tentang keberadaan Puri Agung Singaraja ke kanca dunia.

b. Penjaga Puri

Penjaga puri merupakan salah satu elemen penting yang harus ada agar dapat mempermudah wisatawan dalam mendapatkan informasi mengenai puri. Puri saat ini memiliki satu penjaga sekaligus sebagai petugas kebersihan yang datang dua kali ke puri pada pagi dan sore hari, serta terdapat salah satu keluarga puri yang tinggal pada areal belakang puri yang bertugas menjaga puri saat ini. Hal yang menjadi permasalahan saat ini adalah tidak adanya penjaga yang *standby* untuk menyambut wisatawan di puri. Adapun solusi yang dilakukan adalah dengan menerima siswa magang sehingga bisa membantu puri dalam menyambut wisatawan yang berkunjung sembari mereka belajar sejarah maupun praktik *tour guide* di puri. Namun sekarang kondisinya tidak ada siswa magang yang ada di puri sehingga menjadi kendala kembali, belum ada upaya lain yang diambil pengelola dalam menyikapi permasalahan ini. Pihak pengelola hanya meninggalkan nomor pada Ibu Sri dan Bapak Wayan Suwita agar bisa dihubungi oleh wisatawan secara langsung.

2. Kendala Ekstenal (*External Constraint*)

a. Kunjungan Wisatawan

Bali menjadi salah satu destinasi wisata bagi wisatawan Indonesia dan manca negara yang membeludak dari tahun ke tahun terutama pasca pandemi. Dalam situasi kunjungan wisatawan yang membeludak harusnya dapat meratakan potensi kunjungan wisata seluruh Bali, namun kenyataannya tidak karena wisatawan yang berkunjung berpusat dan berkumpul di Bali Selatan saja. Kunjungan wisatawan ke Kabupaten Buleleng bisa dibilang rendah jika dibandingkan dengan daerah lain di Bali selatan. Adanya permasalahan terkait tingkat kunjungan wisatawan ini sangatlah berpengaruh pada keberlangsungan pariwisata di Buleleng terutama dalam sektor ekonomi. Adapun solusi yang dilakukan pengelola adalah dengan menjalin kerjasama dengan berbagai organisasi, bisnis pariwisata serta negara lain yang memiliki kepedulian terhadap sejarah dan budaya sehingga dapat lebih menggapai wisatawan, dan penyebaran informasi tentang puri bisa lebih meluas. Solusi tersebut adalah upaya yang dilakukan pengelola, namun kembali lagi pada wisatawan dan juga pemerintah daerah. Pemerintah daerah berperan penting dalam menyiapkan fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata yang dapat mempermudah wisatawan untuk berkunjung, sehingga pengelola berharap pemerintah lebih peka terhadap situasi dan bisa membangun Buleleng agar bisa bersaing dalam dunia pariwisata.

b. Akses Masuk Wisatawan

Wisatawan yang datang ke Bali bisa masuk melalui jalur udara menggunakan pesawat dan jalur laut menggunakan kapal. Kabupaten Buleleng hanya memiliki beberapa akses masuk wisatawan yakni melalui pelabuhan, minimnya akses masuk yang dimiliki berdampak pada tingkat kedatangan wisatawan. Berbeda halnya dengan wilayah Bali Selatan yang memiliki banyak akses masuk baik jalur udara melalui Bandara I Gusti Ngurah Rai maupun jalur laut dari beberapa pelabuhan yang menjadi titik kumpul wisatawan yang berkunjung ke Bali. Pihak pengelola Puri Agung Singaraja dalam menyikapi permasalahan tersebut memikirkan Solusi-solusi yang seharusnya diambil agar bisa memperbaiki situasi tersebut. Pihak puri saat ini sangat menggencarkan dan mendukung adanya pembangunan bandara di Kabupaten Buleleng karena jika ada bandara maka wisatawan tidak akan hanya berkumpul di Bali Selatan saja, akan tetapi perkembangan pariwisata bisa lebih merata.

Akses yang jauh kadangkala akan membuat wisatawan enggan untuk berkunjung ke Buleleng terutama Puri Agung Singaraja, namun faktor utama yang mempengaruhi adalah bahwa puri merupakan wisata minat khusus. Puri Agung Singaraja sebagai daya tarik wisata sejarah termasuk dalam kategori wisata minat khusus. Wisata minat khusus berarti bahwa wisata sejarah puri tidak semata-mata bisa diminati oleh semua orang karena hanya untuk orang-orang yang memiliki minat dan motivasi khusus dalam bidang sejarah.

3.3 Peran Stakeholder

Berdasarkan analisis data menggunakan teori *Pentahelix* Pariwisata (Soemaryani, 2016:04), terdapat beberapa temuan bahwa *stakeholder* memiliki peran penting dalam mendukung eksistensi Puri Agung Singaraja sebagai daya tarik wisata sejarah sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing *stakeholder*; adapun beberapa temuan peran *stakeholder* sebagai berikut.

1. *Academy*

Akademisi sebagai bidang keilmuan berperan dalam penyediaan siswa magang yang dapat membantu puri dalam pengelolaan sebagai panjaga agar terdapat penjaga yang *standby* menjaga puri dan menyambut wisatawan yang datang. Akademisi juga berperan dalam melakukan penelitian-penelitian yang bertujuan untuk menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi di Puri Agung Singaraja agar dapat dicarikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi.

2. *Business*

Bisnis pariwisata berperan dalam membantu puri melakukan promosi pada wisatawan melalui penyebaran brosur dan pembuatan paket wisata dengan melibatkan puri sebagai destinasi pilihan.

3. *Community*

Komunitas berperan sebagai media promosi dalam memperkenalkan puri secara lebih luas, membantu puri dalam menyukkseskan segala kegiatan, menjadi forum diskusi agar dapat mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi.

4. *Government*

Pemerintah daerah dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng yang berperan penting dalam membantu puri dalam mengurus segala regulasi dan perizinan ke kabupaten, membantu promosi melalui media sosial, internet maupun

penyebaran brosur serta membuat paket wisata *city tour* guna meningkatkan pariwisata Buleleng dengan memanfaatkan daya tarik wisata yang dimiliki. Kegiatan *city tour* ini memang belum terlaksana dengan maksimal, namun sudah dilakukan dan diterapkan terutama pada wisatawan *cruise* atau kapal pesiar yang berlabuh di Buleleng.

5. Media

Media sosial saat ini menjadi media promosi yang mudah untuk digunakan. Puri Agung Singaraja memiliki media sosial berupa *facebook* dan *instagram* sebagai media promosi, namun pemanfaatan media sosial puri belum maksimal karena hanya sekedar *posting* tanpa memperhatikan aspek-aspek yang menarik untuk wisatawan. Selain media promosi, media juga berperan dalam menjadi sumber informasi bagi wisatawan yang berkunjung melalui postingan pribadi puri maupun blog yang berisikan informasi tentang puri.

IV. SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai eksistensi Puri Agung Singaraja sebagai daya tarik wisata sejarah di Kabupaten Buleleng, maka dapat tarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Puri Agung Singaraja saat ini masih eksis sebagai daya tarik wisata sejarah walaupun adanya pergeseran motivasi kunjungan wisatawan. Minimnya kunjungan wisatawan ke Kabupaten Buleleng akibat akses masuk yang jauh sehingga rentan membuat wisatawan jenuh dan tidak ingin berkunjung ke Buleleng, tidak adanya penjaga puri yang *standby* melayani wisatawan yang berkunjung membuat wisatawan kesusahan dalam mendapatkan informasi, kurang maksimalnya inovasi yang dilakukan dan minat wisatawan untuk berkunjung ke wisata sejarah karena merupakan wisata minat khusus.
- 2) Terdapat beberapa kendala yang dihadapi pihak pengelola baik kendala internal maupun eksternal. Kendala internal yang dihadapi puri adalah pada dana pengelolaan puri, di mana pemasukan puri hanya pada sumbangan sukarela yang diberikan wisatawan yang sedang melakukan *prewedding/photoshoot* karena pengelola tidak mematok tarif pasti. Solusi yang digunakan adalah dengan mengajukan proposal sumbangan pada rekan yang memiliki yayasan. Kendala internal lain yang dihadapi adalah terkait SDM yang menjaga puri, tidak adanya penjaga yang *standby* menjadi kendala ketika ada wisatawan yang datang sering dalam keadaan sepi sehingga mempengaruhi kunjungan wisatawan. Solusi yang diambil pengelola adalah menerima siswa atau mahasiswa yang ingin magang di Puri sehingga ada yang menyambut tamu yang datang. Solusi tersebut direalisasikan, namun untuk sekarang masih belum ada siswa magang yang menjaga puri. Puri juga menghadapi kendala dari luar yaitu kunjungan wisatawan yang minim, hal tersebut disebabkan karena minimnya wisatawan yang datang ke Buleleng dan dominan hanya berkumpul di Bali Selatan. Hal tersebut menimbulkan minimnya wisatawan di Buleleng sehingga pengelola melakukan berbagai cara untuk mengenalkan puri baik melalui promosi, keikutsertaan organisasi, dan bekerjasama dengan pihak bisnis pariwisata. Selain itu juga terdapat kendala akibat akses masuk ke Buleleng yang jauh dari pusat kedatangan wisatawan yang bisa menempuh waktu hingga 3 jam serta Puri yang merupakan wisata minat khusus dimana tidak semua orang memiliki ketertarikan terhadap

wisata sejarah. Hal tersebut sangat mempengaruhi kunjungan wisatawan. Pihak puri memang belum mengambil tindakan apapun, namun beliau saat ini sangat mengharapkan digencarkannya pembangunan bandara di Buleleng sehingga akses masuk wisatawan bisa terbuka di Buleleng agar perekonomian bisa merata dan bisa menjadi peluang untuk pengembangan Puri Agung Singaraja kedepan.

- 3) *Stakeholder* berperan penting dalam mendukung eksistensi puri sebagai daya tarik wisata sejarah sesuai dengan bidang dan kemampuan *stakeholder*. Akademisi berperan sebagai bidang keilmuan yang seringkali mengkaji dan meneliti tentang puri serta berperan dalam membantu puri dalam melestarikan sejarah dengan cara menempatkan siswa magang di puri untuk belajar. Bisnis pariwisata berperan dalam membantu mempromosikan puri dengan memberikan brosur puri kepada wisatawan agar wisatawan tahu dan tertarik untuk mengunjungi puri. Pihak komunitas masyarakat juga berperan aktif dalam membantu segala macam aktivitas yang dilakukan oleh puri sehingga terjalin kehidupan bermasyarakat yang damai dan saling membantu. Selain komunitas masyarakat, pengelola juga tergabung dalam beberapa organisasi kebudayaan dan keraton sehingga memperluas promosi dan kerjasama antar pihak yang peka terhadap sejarah dan budaya. Pihak pemerintah daerah juga memiliki peran penting, Dinas Pariwisata berperan dalam membantu mengurus regulasi puri serta menjadi promotor puri agar lebih dikenal melalui media sosial maupun melalui pembuatan paket wisata *city tour*. Kemudian media juga turut berperan terutama dalam promosi baik media *online* melalui media sosial puri maupun *blog* yang ada di internet sehingga menambah sumber informasi tentang puri dan bisa dengan mudah diakses oleh wisatawan yang ingin berkunjung ke puri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N. B. S., & Dewi, N. W. Y. (2023). Penentuan Tarif Foto Prewedding Untuk Keberlangsungan Puri Agung Singaraja Sebagai Destinasi Wisata Bersejarah. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*. Vol.6, No.1, pp.71-77.
- Aris, M. (2022). *Eksistensi Pengelolaan Objek Wisata Museum Kekhatuan Kabupaten Tanggamus* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Cantika, D. P., & Kurniawan, B. (2022). Implementasi kebijakan pelestarian cagar budaya (studi: eksistensi Museum Sepuluh Nopember di Kota Surabaya). *Publika*. 1227-1242.
- Ginting, N., & Wahid, J. (2015). Exploring identity's aspect of continuity of urban heritage tourism. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 202, 234-241.
- Kusnoto, Y., & Firmansyah, H. (2016). Eksistensi Istana Kerajaan Di Kalimantan Barat Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. Vol.4, No.1, pp.19-28.
- Lhoiriyah, D. S., & Setyadi, Y. B. (2022). *Eksistensi Destinasi Wisata Museum Manusia Purba Sangiran Dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Desa Krikilan Kabupaten Sragen* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nugraha, R. N., & Virgiawan, F. (2022). Pengembangan Daya Tarik Wisata Di Objek Wisata Telaga Arwana Cibubur. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol.3, No.6, pp.6445-6454.

- Nugroho. (2023). Daya Tarik Objek wisata Puri Agung Buleleng di Singaraja Buleleng Bali.
- Poria, Y., Butler, R., & Airey, D. (2006). Tourist perceptions of heritage exhibits: A comparative study from Israel. *Journal of Heritage Tourism*. Vol.1, No.1, pp. 51-72.
- Selim, M. A., Abdel-Fattah, N. A., & Hegazi, Y. S. (2021). A composite index to measure smartness and competitiveness of heritage tourism destination and historic building. *Sustainability*. Vol.13, No.23, pp.13135.
- Soemaryani, I. (2016). Pentahelix model to increase tourist visit to bandung and its surrounding areas through human resource development. *Academy of Strategic Management Journal*. Vol.15, pp.249-259.
- Via, S. O., Yuliantoro, Y., & Fiqri, A. (2021). Eksistensi Museum Sultan Syarif Qasim sebagai Objek Wisata Sejarah Budaya Melayu di Kabupaten Bengkalis. *Innovative: Journal Of Social Science Research* Vol.1, No.2, pp. 403-408.